

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia saat ini sedang menuju visi besar Indonesia Emas 2045, yaitu kondisi ideal yang diinginkan oleh Negara Indonesia Ketika mencapai satu abad kemerdekaan yang ditandai dengan kemajuan ekonomi, stabilitas sosial, serta kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing global. Visi ini menegaskan bahwa pembangunan bangsa tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada kualitas manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dalam Undang-undang (UU) Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-204, ditegaskan bahwa peningkatan kualitas SDM menjadi prioritas utama, salah satunya melalui penguatan kebijakan kurikulum pendidikan yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Melanjutkan Cita-cita pemerintah menetapkan arah kebijakan strategis yang tertuang dalam Asta Cita Presiden dan Wakil Presiden sebagai landasan pembangunan jangka menengah dan panjang. Dari kedelapan agenda tersebut, poin keempat dan kedelapan yakni “memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, serta kesetaraan gender” dan “memperkuat harmoni kehidupan dengan lingkungan, budaya, dan toleransi antarumat beragama.” memiliki relevansi yang sangat kuat dengan sektor pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembangunan SDM tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, toleransi, serta kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.

Realitas pendidikan nasional saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti meningkatnya intoleransi, konflik sosial, diskriminasi, serta

fenomena dehumanisasi di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis nilai kemanusiaan yang ditandai dengan menurunnya empati, kepedulian sosial, dan kesadaran akan keterhubungan antarmanusia dan lingkungan.

Sistem pendidikan nasional dituntut untuk mengalami transformasi, khususnya dalam aspek kurikulum. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara komprehensif. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi relevan sebagai pendekatan yang sejalan dengan agenda nasional, karena menekankan nilai empati, kasih sayang, toleransi, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan untuk menghadapi fenomena *defisit cinta*, yaitu berkurangnya nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan social. (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2025)

Dalam dokumen Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ditegaskan bahwa pembangunan SDM unggul memerlukan pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai moral, serta menyiapkan generasi yang berempati, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia sepanjang hayat, baik melalui pembelajaran formal di dalam kelas maupun melalui pengalaman belajar di luar kelas (Irawan, 2019).

Penguatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memperoleh landasan hukum yang lebih operasional melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Dalam keputusan tersebut ditegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diintegrasikan sebagai pendekatan implementasi kurikulum pada madrasah, termasuk Raudhatul Athfal, melalui penguatan nilai religiusitas, kemanusiaan, kebangsaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta budaya belajar yang berlandaskan kasih sayang. Kebijakan ini

menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta bukan lagi sekadar gagasan konseptual, melainkan telah menjadi bagian dari kebijakan resmi Kementerian Agama yang perlu dipersiapkan secara sistematis oleh setiap satuan pendidikan.

KBC menekankan nilai kasih sayang, harmoni, welas asih, empati, serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. KBC sendiri adalah sebuah kurikulum yang dirancang dengan menitikberatkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta perhatian mendalam terhadap aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta disusun ke dalam lima topik utama yang dikenal sebagai Panca Cinta, yang secara konseptual dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, yaitu sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta. Bagian pertama adalah sumber cinta, yang mencakup cinta kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai landasan utama dalam pembentukan nilai spiritual peserta didik. Bagian kedua adalah tanda cinta, yang mencakup cinta terhadap ilmu pengetahuan dan lingkungan sebagai manifestasi dari tanda-tanda kebesaran Tuhan. Bagian ketiga adalah tali cinta, yang mencakup cinta terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta bangsa dan negara. Maka secara garis besar Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan yang dianggap mampu menopang Cita-Cita Indonesia Emas 2045. (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Raudhatul Athfal (RA) memiliki posisi strategis sebagai fondasi awal pembentukan karakter. Anak usia dini berada pada fase golden age, sehingga nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan toleransi harus ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang tepat. Karena Penanaman Nilai-Nilai cinta ini sangatlah dipengaruhi oleh gerbang awal pendidikan, yakni Raudhatul Athfal.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di satuan pendidikan, khususnya di Raudhatul Athfal, masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya kesiapan perencanaan program pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum tersebut. Penelitian

yang dilakukan oleh (Irawan, Anwar, Luneto, Pratiwi, & Musthofa, 2026) menunjukkan bahwa implementasi P5-PPRA (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Profil Rahmatan lil'alamin*) akan berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan strategis, integrasi kurikulum, kesiapan guru, serta evaluasi yang sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran secara terstruktur dan terarah. Oleh karena itu Keberhasilan implementasi kurikulum (dalam hal ini kurikulum berbasis Cinta) sangat ditentukan oleh kesiapan guru, kualitas perencanaan pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep KBC, minimnya pelatihan, serta kurangnya pendampingan teknis menyebabkan implementasi kurikulum ini belum berjalan secara maksimal.

Penguatan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang Raudhatul Athfal juga menjadi perhatian berbagai organisasi profesi guru, salah satunya Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA). Dalam berbagai forum sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta yang diselenggarakan bersama Kementerian Agama, IGRA menyampaikan bahwa keberhasilan implementasi KBC sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami konsep Panca Cinta, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta pendampingan yang berkelanjutan kepada satuan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan perencanaan program merupakan prasyarat penting agar nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran di Raudhatul Athfal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Berbasis Cinta dengan realitas implementasinya di lapangan. Di satu sisi, KBC diharapkan mampu menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter peserta didik guna mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045, namun di sisi lain, kesiapan satuan pendidikan, terkhusus dalam aspek perencanaan program, masih belum optimal.

Selain itu, kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang Raudhatul Athfal masih tergolong terbatas, terutama yang mengkaji keterkaitan antara kesiapan perencanaan program dengan implementasi kurikulum. Padahal, pengoperasionalan konsep Panca Cinta ke dalam praktik pembelajaran membutuhkan kesiapan perencanaan yang sistematis agar dapat diimplementasikan secara optimal.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan program pada satuan pendidikan, terutama di Raudhatul Athfal sebagai jenjang pendidikan dasar (dan fundamental) dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara kesiapan perencanaan program dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Raudhatul Athfal menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kesiapan lembaga mempengaruhi implementasi KBC, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan RA dan penguatan pendidikan karakter dalam rangka mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya dibuat dalam bentuk beberapa pertanyaan berikut, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesiapan perencanaan Program Raudhatul Athfal dalam mendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta?
2. Bagaimana tingkat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Raudhatul Athfal?
3. Apakah terdapat hubungan antara kesiapan perencanaan Program dengan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Raudhatul Athfal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui tingkat kesiapan perencanaan Raudhatul Athfal dalam mendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Untuk Mengetahui Tingkat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Raudhatul Athfal.
3. Untuk Mengetahui hubungan antara kesiapan perencanaan dengan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Raudhatul Athfal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumen informatif dan reflektif mengenai seberapa jauh tingkat kesiapan perencanaan program dengan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Ruang Lingkup Raudhatul Athfal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pengambil Kebijakan (Kemenag, Pengawas, atau Yayasan)**

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi penyusun kebijakan untuk menyusun program pendampingan, pelatihan guru, penguatan kelembagaan, serta monitoring implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara lebih terarah dan berbasis data.

###### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini bermanfaat bagi Raudhatul Athfal untuk meningkatkan manajerial, startegi implementasi kurikulum, dan citra Raudhatul Athfal. Hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan manajerial, sistem pendidikan, serta mendukung akreditasi dan daya saing Raudhatul Athfal di masyarakat.

###### **c. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman serta pengalaman terkait strategi manajerial kurikulum berbasis cinta.

###### **d. Bagi Peneliti Lain**

Referensi lebih lanjut untuk melakukan penelitian serupa kedepannya.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Untuk mengantisipasi terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan penelitian, maka peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variable, yaitu variabel bebas (Kesiapan Perencanaan Program) dan variable terikat (Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta).
2. Hubungan Kedua variabel tersebut diukur dengan kuesioner atau angket.
3. Penelitian ini dibatasi kepada Raudhatul Athfal yang berada dikecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam penyusunan sebuah penelitian pendidikan, kerangka berpikir memiliki posisi strategis yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Kerangka berpikir bukan sekadar penjelasan teoretis, melainkan suatu konstruksi logis yang menggambarkan bagaimana peneliti melihat hubungan antar variable dalam sebuah sistem pemikiran yang utuh, sistematis, dan konsisten. (Hanifah dkk., 2025).

Dalam penelitian ini komponen utama yang membentuk kerangka berpikir penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat yaitu Kesiapan Perencanaan Program (variabel X) dan satu variabel bebas yaitu Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Variabel Y).

#### **1. Kesiapan Perencanaan Program**

Implementasi suatu kurikulum dalam lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kesiapan perencanaan program yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan program merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi program pendidikan, termasuk kurikulum. Manajemen program pendidikan dipahami sebagai proses sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, serta pengendalian program agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Rijal, 2024).

Keberhasilan implementasi suatu kurikulum (termasuk Kurikulum Berbasis Cinta) tidak hanya bergantung pada konsep dan substansinya, tetapi juga pada tingkat kesiapan penyelenggaraan di lembaga pendidikan. Slameto (2010) menyatakan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah kondisi yang memungkinkan seseorang atau lembaga mampu melaksanakan suatu kegiatan dengan optimal. (Slameto, 2010).

Kesiapan perencanaan program mencerminkan sejauh mana lembaga pendidikan telah menyiapkan kondisi awal yang memungkinkan kurikulum dapat diimplementasikan secara optimal. Implementasi kurikulum menuntut kesiapan yang menyeluruh, meliputi kesiapan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, bahan ajar, serta dukungan pembiayaan. Selain itu, diperlukan pula kesiapan nonmaterial, seperti komitmen pimpinan lembaga dan kejelasan perumusan kurikulum yang akan diterapkan (Baharun dkk., 2017). Menurut Fullan keberhasilan implementasi perubahan dalam pendidikan tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis berbagai faktor yang saling berkaitan. Fullan mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *characteristics of change*, *local characteristics*, dan *external factors*. Dimensi *characteristics of change* berkaitan dengan sifat dan kualitas inovasi yang diimplementasikan, seperti tingkat kebutuhan, kejelasan, kompleksitas, serta kebermanfaatannya dalam praktik. Sementara itu, *local characteristics* merujuk pada kondisi internal sekolah, termasuk peran guru, kepemimpinan kepala sekolah, serta budaya organisasi yang mempengaruhi proses implementasi. Adapun *external factors* mencakup dukungan dari luar sekolah, seperti kebijakan pemerintah, sistem pelatihan, serta berbagai bentuk fasilitasi yang menunjang keberlangsungan perubahan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi perubahan pendidikan merupakan hasil dari sinergi ketiga dimensi tersebut yang secara bersama-sama menentukan efektivitas pelaksanaan perubahan dalam praktik nyata (Fullan, 2007). Selaras dengan pendapat bahwa Menganalisis Kesiapan Sekolah (dalam hal ini Kesiapan Perencanaan Program Pendidikan) dapat

ditinjau dari Kesiapan Sumberdaya Manusia, Sarana dan Prasarana, dan Kondisi Eksternal(Rais dkk., 2023)

Sejalan dengan pemikiran tersebut, kesiapan perencanaan program pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan dokumen administratif semata, melainkan sebagai suatu proses strategis yang bertujuan menyiapkan seluruh komponen pendukung implementasi kurikulum secara komprehensif. Kesiapan ini mencakup berbagai aspek penting yang saling terintegrasi, mulai dari kesiapan sumber daya manusia, kesiapan perangkat pembelajaran, hingga kesiapan lingkungan belajar (Hariyani, Sulistiyani, & Soemarmi, 2023). Oleh karena itu, kesiapan perencanaan program pendidikan dapat ditinjau perlu dipahami sebagai fondasi utama dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Maka, kesiapan perencanaan program pendidikan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa komponen utama, yaitu:

a. Kesiapan Sumber daya Manusia

Kesiapan perencanaan program pendidikan ditunjukkan melalui kesiapan pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum (Ben Gurion & Nasir, 2024). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian..Tanpa kompetensi tersebut, implementasi kurikulum tidak akan berjalan optimal.

b. Kesiapan Perangkat Pembelajaran

Kesiapan Perangkat Pembelajaran (PP) adalah kesiapan guru dalam menyiapkan seluruh dokumen dan alat bantu (seperti RPP, Silabus, LKS, media, instrumen evaluasi) untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif sesuai tujuan kurikulum.(Hariyani dkk., 2023)

c. Kesiapan Lingkungan Belajar

Kesiapan lingkungan belajar yang mendukung kurikulum mencakup aspek fisik (ruang kelas nyaman, sarana-prasarana memadai), psikologis/emosional (aman, inklusif, anti-perundungan, dukungan emosional), pedagogis (metode inovatif, teknologi, guru kompeten), dan sosial-komunitas (kolaborasi orang tua-sekolah) untuk menciptakan suasana kondusif yang mendorong keterlibatan siswa, pemahaman materi mendalam, dan pengembangan karakter sesuai tujuan kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada siswa.(Hariyani dkk., 2023) Hal ini dipertegas melalui Permendikbudristek No 22 Tahun 2023 Tentang Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menegaskan bahwa fasilitas atau dalam hal ini lingkungan pembelajaran yang memadai menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi pembelajaran yang efektif.

## 2. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam Implementasi proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan (Baharun dkk., 2017). Oleh karena itu tuntutan menuju visi Indonesia Emas 2045 mendorong lembaga pendidikan, termasuk Raudhatul Athfal sebagai lembaga yang paling fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini, untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga nilai moral, karakter, dan spiritual yang berlandaskan cinta, kasih sayang, dan akhlak. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan cinta sebagai inti dari proses pendidikan. Kurikulum ini dibangun melalui nilai Panca

Cinta, yaitu: cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, cinta ilmu, cinta diri dan sesama manusia, cinta lingkungan, dan cinta tanah air (Dirjen Pendis Kemenag RI, 2025). Nilai dan Esensi panca cinta ini kemudian diterjemahkan kedalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya dalam kelas tetapi lingkungan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kurikulum baru ini.

Manajemen Implementasi kurikulum merupakan proses merealisasikan atau pelaksanaan dari pengembangan kurikulum. Di mana melalui proses efektifitas perubahan kurikulum yang bermula dari pimpinan sekolah kemudian diikuti interaksi individu dan kelompok untuk meyakinkan agar guru memiliki pemahaman tentang perubahan, seperti tujuan, misi dan strategi yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil yang mendekati pencapaian tujuan pendidikan ideal.

Menurut Oemar Hamalik secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hamalik, 2007).

a. Tahap Perencanaan Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai.

b. Tahap Pelaksanaan Implementasi

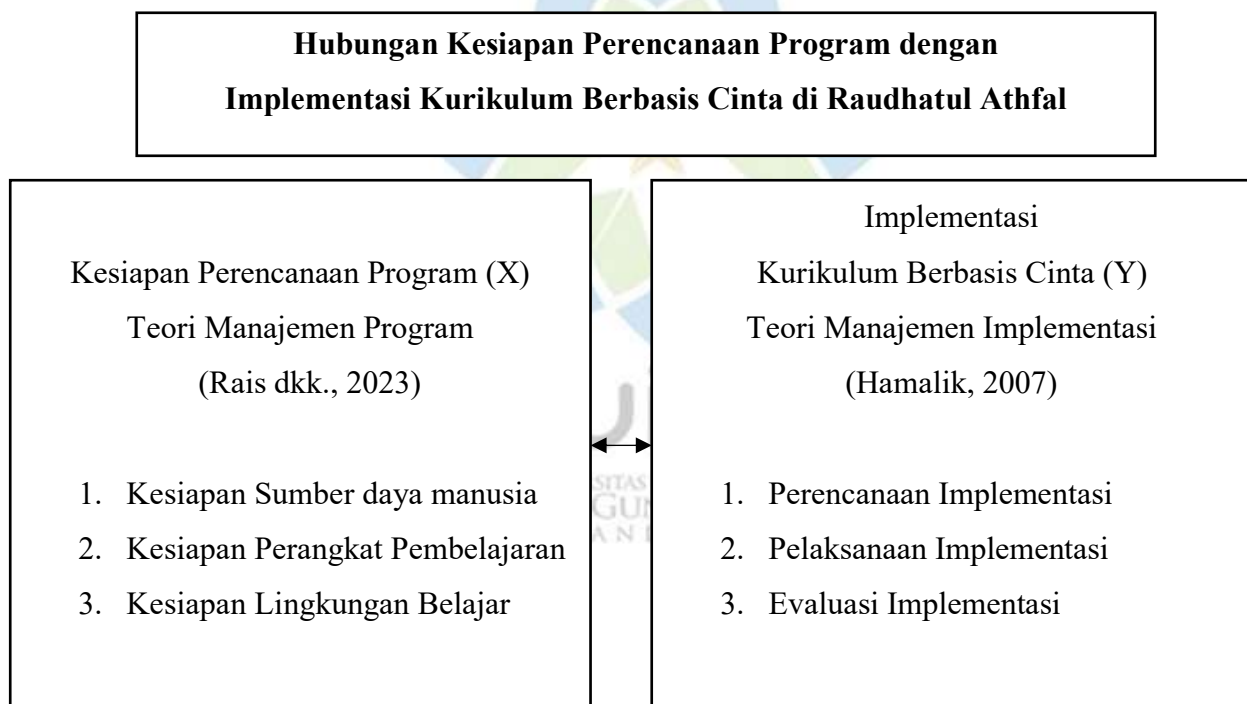
Tahap ini bertujuan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya.

c. Tahap Evaluasi Implementasi

Tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal. Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai fungsi kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.

Dapat dipahami bahwa kesiapan perencanaan program lembaga Pendidikan (dalam hal ini RA) memiliki hubungan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta maka akan berjalan optimal dan baik dalam tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Sebaliknya, apabila kesiapan program perencanaan rendah, seperti minimnya pemahaman guru serta kurangnya sarana prasarana pendukung, maka implementasi Kurikulum Berbasis Cinta kemungkinan tidak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Penelitian

### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.(Sugiyono, 2018). Berhubungan judul yang diambil adalah “Hubungan Kesiapan Perencanaan Program Dengan Pelaksanaan Kurikulum berbasis Cinta” maka Hipotesis yang cocok adalah Hipotesis

Asosiatif karena menanyakan hubungan dua variable atau lebih, Adapun Hipotesis asosiatif dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

- a. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat Hubungan antara Kesiapan Perencanaan Program dengan Implementasi Kurikulum berbasis Cinta.
- b. Hipotesis Nol (Ho): Tidak Hubungan antara Kesiapan Perencanaan Program dengan Implementasi Kurikulum berbasis Cinta.

#### **H. Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan kajian terhadap penelitianpenelitian sebelumnya. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai referensi, tetapi juga sebagai pembanding antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Aniza, Hendriawan, & Arzaqi, 2024) dengan judul Analisis Kesiapan Guru PAUD dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut membahas kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai kesiapan lembaga pendidikan, khususnya guru, dalam pelaksanaan kurikulum. Adapun perbedaannya terletak pada objek kurikulum yang diteliti, yaitu Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada kesiapan guru, sedangkan penelitian ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, perangkat pembelajaran, dan lingkungan belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Suprijanto, Roni, & Nasution, 2024) dengan judul Analisis Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Karakter Pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen kesiapan sekolah menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. Kesiapan tersebut mencakup kesiapan kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, metode pembelajaran,

- serta dukungan lingkungan dan orang tua. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kesiapan lembaga pendidikan dalam implementasi kurikulum atau pendidikan karakter. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh (Hariyani dkk., 2023) dengan judul *Implementation of Independent Curriculum for PAUD: School Readiness Study*. Penelitian ini mengkaji kesiapan lembaga PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru, kemauan guru, serta fasilitas pendukung menjadi faktor utama keberhasilan implementasi kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai hubungan kesiapan lembaga dengan implementasi kurikulum. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, yaitu PAUD umum dan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini berfokus pada RA dan Kurikulum Berbasis Cinta. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
  4. Penelitian yang dilakukan oleh (Aslan & Opan Arifudin, 2025) dengan judul *Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis*. Penelitian ini membahas Kurikulum Cinta sebagai pendekatan pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, empati, nilai humanis, dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta memiliki dampak transformatif dalam membangun empati, spiritualitas, dan hubungan sosial yang harmonis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan metode literature review dan tidak mengukur hubungan antarvariabel secara empiris.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha, Maharani, Zainuri, & Hamzah, 2025) dengan judul Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara konsisten dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu kajian pustaka (*library research*), serta objek penelitian yang dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah, bukan Raudhatul Athfal.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Qathrun Nada & Listiana, 2025) dengan judul Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta masih beragam dan sebagian besar guru membutuhkan pelatihan intensif serta dukungan institusional. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan modul praktis dan panduan teknis implementasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai kesiapan implementasi Kurikulum Cinta. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada kesiapan guru dan menggunakan pendekatan kualitatif.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Qamariah & Anwar, 2025) dengan judul Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu memperkuat pembentukan karakter serta menjawab tantangan pendidikan modern melalui perpaduan nilai Islam dan pendekatan humanistik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Kurikulum Berbasis Cinta. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan teoritis, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan

kesiapan perencanaan program dengan implementasi kurikulum di lapangan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh (Al-Farizy, 2025) dengan judul *Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru dalam Inseri Kurikulum Cinta di SMP Unggulan Alfaqih*. Penelitian tersebut menemukan bahwa implementasi Kurikulum Cinta masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Akan tetapi, dukungan sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesiapan implementasi Kurikulum Cinta. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada kompetensi guru dan dilakukan pada jenjang SMP.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Azro'i, & Syakroni, 2024) dengan judul *Hubungan Antara Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kesiapan Guru RA dalam Implementasinya di RA Se-Kecamatan Jaken*. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara pelatihan implementasi kurikulum dengan kesiapan guru RA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional dan objek penelitian pada jenjang Raudhatul Athfal. Perbedaannya terletak pada jenis kurikulum yang diteliti, yaitu Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini membahas Kurikulum Berbasis Cinta.
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Syaikhon, 2019) dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di RA Sabilul Huda Desa Laban Menganti Gresik*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter meliputi muatan karakter dalam kurikulum serta sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah karakteristik anak dan keterbatasan pendanaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti implementasi pendidikan berbasis nilai dan

karakter pada jenjang Raudhatul Athfal. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tidak menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif.

